

**UPAYA GURU PAI DALAM MEMBINA KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA DI MTS AL-GHOZALY
SIWATU WONOSOBO**

Dony Juwarno¹, Ali Imron², Ahmad Khoiri³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an

Email: juwarnodony@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis usaha guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mendorong siswa untuk belajar sendiri di MTs Al-Ghozaly Siwatu Wonosobo, dan mengidentifikasi kedua komponen positif dan negatif. Penelitian dilakukan melalui wawancara dan observasi. Hasil studi menunjukkan bahwa upaya guru PAI untuk membantu siswa menjadi lebih mandiri dalam belajar sangat didukung oleh kebijakan sekolah yang proaktif dalam meningkatkan kompetensi guru, memanfaatkan sumber daya, dan mengembangkan kurikulum yang relevan. Guru PAI menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa, seperti memberikan proyek mandiri, menggunakan teknologi, diskusi kelompok, tugas mandiri, serta refleksi dan mengevaluasi hasil belajar dalam pendidikan agama Islam, kemandirian siswa dapat dilihat dari kemampuannya dalam mengatur waktu, menentukan tujuan dan strategi pembelajaran, mencari sumber informasi, menganalisis, dan bertanggung jawab terhadap proses pembelajarannya sendiri. Siswa juga dapat menunjukkan upaya mengatasi kesulitan belajar dengan membaca buku dan berkonsultasi dengan guru. Orang tua harus berpartisipasi secara aktif dalam membangun lingkungan belajar yang baik di rumah dan berkomunikasi dengan pihak sekolah dengan baik. Faktor pendukung utama dalam menumbuhkan kemandirian belajar siswa di MTs Al-Ghozaly Siwatu Wonosobo adalah komitmen guru PAI, dukungan sekolah, peran serta orang tua, dan kesadaran siswa. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya motivasi intrinsik pada sebagian siswa, keterbatasan akses terhadap sumber belajar, dan kendala dalam menyelaraskan harapan orang tua dengan kebijakan sekolah. Penelitian ini merekomendasikan untuk meningkatkan pelatihan guru, mengembangkan sarana belajar yang lebih lengkap, dan memperkuat sekolah dan orang tua bekerja sama untuk memaksimalkan kemandirian belajar siswa.

Kata Kunci: Guru PAI, Kemandirian Belajar, MTs Al-Ghozaly Siwatu Wonosobo, PAI.

Abstract

The purpose of this study is to evaluate how Islamic Religious Education (PAI) instructors work to help students become more independent

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No
234.GT8.,35

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

learners at MTs Al-Ghozaly Siwatu Wonosobo, and to identify the factors that facilitate and obstruct. This study methods used were interviews and observations. The results of the study indicate that the efforts of PAI teachers in fostering students' learning independence are strongly supported by proactive school policies in improving teacher competence, utilizing resources, and developing relevant curricula. PAI teachers apply various student-centered learning strategies, such as providing independent projects, using technology, group discussions, independent assignments, and reflection and evaluation of learning. In Islamic Religious Education learning, student independence can be seen from their ability to manage time, determine learning goals and strategies, find sources of information, analyze, and take responsibility for their own efforts to learn. Students can also show initiative to overcome learning difficulties by reading books and asking their teachers. The active Parents' roles are equally crucial in fostering an environment that supports learning environment at home and communicating effectively with the school. The main supporting factors in fostering student learning independence at MTs Al-Ghozaly Siwatu Wonosobo are the commitment of Islamic Religious Education teachers, school support, parental participation, and student awareness. Meanwhile, inhibiting factors include the lack of intrinsic motivation in some students, limited access to learning resources, and challenges in aligning parental expectations with school policies. This study recommends improving teacher training, developing more comprehensive learning facilities, and strengthening collaboration between schools and parents to further optimize student learning independence.

Keywords: Islamic Religious Education Teachers, Learning Independence, MTs Al-Ghozaly Siwatu Wonosobo, Islamic Religious Education.

A. PENDAHULUAN

Guru memiliki peran krusial dalam mencerdaskan bangsa, sebagai garda terdepan dalam dunia akademik. Seorang pendidik profesional bertanggung jawab untuk mengajar, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa di berbagai jenjang pendidikan. Guru bertanggung jawab penuh terhadap perkembangan afektif, kognitif, dan psikomotorik peserta didik.¹

Di Indonesia, setiap sekolah, dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, memiliki guru yang mengajar mata pelajaran agama, termasuk agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya mengajar mata pelajaran PAI, tetapi juga mengajar aktivitas agama seperti Isra' Mi'raj, Maulid Nabi, dan Halal Bi Halal, serta kegiatan seni seperti Tilawah, Rebana, dan Kaligrafi.

Di MTs Al-Ghozaly Siwatu tempat penelitian ini dilakukan, guru PAI mengajarkan materi agama Islam seperti Aqidah, Akhlak, Al-Qur'an dan Hadits, sejarah Islam, dan Fiqih. Selain itu,

¹ Anggun Gunawan dan Irsyad Khoerul Imam, "Guru Profesional: Makna Dan Karakteristik," *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya* 1, no. 2 (18 Oktober 2023): hal. 182.

sekolah ini juga menyelenggarakan kegiatan keagamaan. Mengingat MTs Al-Ghozaly berada di bawah naungan pondok pesantren dan hanya menerima siswa yang berdomisili di pondok pesantren tersebut, kegiatan keagamaan tentu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan belajar. Siswa yang berdomisili di pondok pesantren cenderung lebih unggul dalam ilmu agama seperti membaca Al-Qur'an dan mempelajari fiqh, Hadits, Akhlak, dan Tasawuf, dibandingkan dengan murid yang tidak tinggal di pondok pesantren yang pemahaman agamanya lebih terbatas. Kebijakan yayasan ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang tidak terpengaruh oleh perilaku dunia luar yang bertentangan dengan norma agama, sehingga lulusan MTs Al-Ghozaly tidak hanya dalam hal umum tetapi juga dalam hal agama.²

Perkembangan teknologi, khususnya media sosial dan situs daring, memiliki efek yang baik dan buruk, dengan efek positif termasuk kemudahan mencari informasi, meningkatnya kreativitas, kolaborasi global, dan efisiensi. Namun, dampak negatifnya antara lain kesenjangan digital, pendidikan yang tidak berkarakter, dan merebaknya pornografi.³ Kemudahan dalam mengakses informasi ini juga menyebabkan siswa menjadi malas belajar atau "mager".

Guru Pendidikan Agama Islam menghadapi tantangan besar dalam menjaga akhlak generasi penerus karena dampak negatif dari kemudahan akses informasi. Berita hukum seperti korupsi⁴, pembunuhan, pelecehan seksual, penyalahgunaan narkoba, perjudian, kekerasan dan perdagangan manusia yang melibatkan berbagai kelompok umur menunjukkan bahwa standar moral dan etika di Indonesia sangat memprihatinkan.⁵

Berdasarkan informasi di lapangan, membangun kemandirian belajar siswa adalah salah satu masalah yang dihadapi oleh guru PAI. Perkembangan teknologi telah mendorong siswa untuk menggunakan AI seperti ChatGPT dalam menyelesaikan tugas, yang pada akhirnya mengurangi keinginan mereka untuk belajar secara mandiri. Penggunaan AI dalam PAI dapat menimbulkan kesalahpahaman terhadap prinsip-prinsip agama, menurunkan kreativitas siswa, dan mengubah peran guru serta lingkungan belajar secara drastis. Oleh karena itu, peraturan etika dan pengawasan yang ketat diperlukan untuk penggunaan teknologi AI dalam PAI sangat dianjurkan untuk menjaga kemurnian nilai-nilai agama sekaligus memanfaatkan manfaat teknologi.⁶

Fokus Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki upaya guru PAI untuk meningkatkan kemandirian akademik siswa di MTs Al-Ghozaly Siwatu Wonosobo. Berdasarkan pengamatan sementara, upaya guru PAI sebagai garda terdepan dalam membangun moral kemandirian belajar belum terlaksana secara optimal karena berbagai kendala yang mengakibatkan rendahnya kemandirian belajar siswa. Setiap siswa memiliki kapasitas dan gaya belajar yang berbeda-beda, sehingga penting untuk memberikan mereka kemandirian dalam belajar agar mereka bertanggung jawab dalam mengatur diri dan mengembangkan kemampuan belajar mandiri.⁷

² Ali Muslim Ritonga, "Studi perbedaan kemampuan siswa kelas X MAN 1 Padangsidempuan berdasarkan latar belakang pendidikan" (skripsi, IAIN Padangsidempuan, 2018), <https://etd.uinsyahada.ac.id/729/>.

³ Aulia Nur Hakim Dan Leni Yulia, "Dampak Teknologi Digital Terhadap Pendidikan Saat Ini," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 3, No. 1 (12 Januari 2024): Hal. 145–63.

⁴ Agnes Z. Yonatan, "Angka Kriminalitas Indonesia Tertinggi Ke-2 di ASEAN," GoodStats, diakses 20 Mei 2025, <https://goodstats.id/article/angka-kriminalitas-indonesia-tertinggi-ke-2-di-asean-cVzGo>.

⁵ "Sepekan Pertama Tahun 2025, Polri Menerima 37 Laporan Terkait Kasus Kekerasan dan Pelecehan Seksual," *HukumID* (blog), 13 Januari 2025, <https://hukumid.co.id/sepekan-pertama-tahun-2025-polri-menerima-37-laporan-terkait-kasus-kekerasan-dan-pelecehan-seksual/>.

⁶ Faisal Hakim, Ahmad Fadlillah, dan M. Nafiur Rofiq, "Artificial Intellegence (AI) Dan Dampaknya Dalam Distorsi Pendidikan Islam," *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 13, no. 1 (11 Maret 2024): hal. 129–144.

⁷ Karolina Kokan, "Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Kemandirian Belajar Siswa Kelas Vii Pada Mata Pelajaran Pkn Di Smp Negeri 2 Waigete Kecamatan Waigete Kabupaten Sikka," *COMPASS: Journal of Education and Counselling* 1, no. 3 (2024): hal. 32–43.

Beberapa kendala yang dihadapi guru PAI dalam membimbing kemandirian belajar siswa MTs Al-Ghozaly antara lain adalah kurangnya minat belajar siswa sehingga guru kesulitan dalam merancang metode dan strategi mengajar. Siswa terlihat mengantuk, tidak fokus, bercanda, dan tidak aktif bertanya. Berdasarkan masalah tersebut, penelitian ini diberi nama “Pengabdian Guru PAI dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Siswa MTs Al-Ghozaly Siwatu Wonosobo”.

B. Kajian Teoritis

1. Upaya Guru PAI

Upaya berarti usaha, ikhtiar (untuk mencapai tujuan, memecahkan masalah, mencari jalan keluar, dan daya upaya) untuk mencapai tujuan. Artinya, upaya yang dilakukan secara sadar untuk menemukan atau mengubah metode terbaik untuk mencapai tujuan. Selain itu, upaya dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang berusaha menjadikan sesuatu berguna dan berhasil sesuai dengan tujuan, maksud, fungsi, dan keuntungan dari tindakan tersebut. Poerwadarmidin mengatakan upaya adalah proses menyampaikan tujuan, alasan, dan kekuatan upaya. Peter Salim dan Yeni Salim menunjukkan bahwa upaya dapat menjadi bagian dari tugas guru atau termasuk dalam tugas pokok mereka. Selain itu, upaya juga dapat diartikan sebagai upaya untuk mencapai tujuan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, kesehatan, dan lingkungan, antara lain.⁸

Karena tugasnya menjelaskan, memahami, dan mengamalkan pendidikan agama Islam, maka guru PAI disebut sebagai juru kampanye agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah seseorang yang mengajar profesional yang bertugas mengajar, mengarahkan, mendidik, menilai, dan mengevaluasi siswa dalam mempelajari dan memahami materi pendidikan agama Islam di sekolah menengah pertama, sekolah dasar, dan sekolah menengah atas.⁹

2. Kemandirian Belajar

Kemampuan setiap siswa dalam mengidentifikasi sumber informasi merupakan komponen penting dari konsep belajar mandiri, karena kemampuan tersebut sangat penting untuk membantu siswa belajar dengan lebih mudah saat mereka membutuhkan bantuan atau dukungan. Dalam waktu yang sama, Abdul Majid menyatakan bahwa tujuan utama dari sistem pendidikan mandiri adalah memberikan siswa kesempatan untuk memilih dan menentukan sendiri sumber belajar serta kemajuannya. Namun, menurut Baungartner dalam Hendrik Lempe Lake dan Patma Tausikal, ada tiga tujuan utama belajar mandiri.

Tujuannya adalah sebagai berikut: meningkatkan kemampuan siswa menjadi siswa yang mampu belajar mandiri; menciptakan sistem pembelajaran sebagai bagian penting dari kemandirian belajar; dan memastikan bahwa pembelajaran dan perilaku sosial merupakan komponen penting dari kemandirian belajar. Akademik adalah hasil dari kemajuan yang semakin pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Informasi hanya dapat diakses melalui siswa melalui pengalaman mereka sendiri. Selain itu, hal ini akan membantu mereka menemukan dan memilih sendiri sumber informasi, materi, dan kemajuan pembelajaran.¹⁰

3. Upaya Guru PAI dalam Membina Kemandirian Siswa

Perjuangan guru untuk menumbuhkan kemandirian tersebut dalam pelaksanaan pembelajaran tampak dalam kegiatan pembelajaran, seperti mengajarkan keterampilan belajar, yang merupakan hal terpenting yang dapat membantu siswa memperoleh kemandirian dalam hal mengambil keputusan, mengatur diri sendiri, dan mengatur waktu.

⁸ Shella Oktaviana.N, “Upaya Pendidik Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pai Melalui Model Pembelajaran Project Based Learning Kelas Viii Di Smp Negeri 4 Bandar Lampung” (Skripsi, Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2024), hal. 1–2.

⁹ Saekan Muchith, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Moderasi Beragama*, Ebook (YOGYAKARTA: Nas Media Pustaka, 2023), hal. 24.

¹⁰ Rosita Sari, “Pengaruh Kemandirian Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ips Kelas V Di Sdn 01 Karya Makmur” (Skripsi, Metro, Institut Agama Islam Negeri (lain), 2023), Hal. 18.

Guru PAI melakukan tindakan untuk membangun sikap kemandirian belajar siswa. Contoh tindakan tersebut antara lain dengan memberikan tugas individu dan kelompok serta menggunakan berbagai metode agar pembelajaran menjadi menyenangkan. Ketika guru mengajarkan PAI, siswa dapat mengajukan pertanyaan tentang masalah yang belum diketahui dan diberikan pujian. Dengan demikian, siswa dapat berpartisipasi secara mandiri dalam pembelajaran PAI, dan pendidik mengharapkan siswa menikmati aspek-aspeknya.¹¹

C. METODE

Penelitian lapangan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.¹² Data deskriptif individu atau perilaku yang dapat diamati dikumpulkan melalui metode kualitatif. Ini karena metode ini dipilih karena mengumpulkan data secara lisan atau tertulis. Penting untuk penelitian ini adalah individu, kelompok, atau organisasi yang menjadi sumber utama pengumpulan data, memegang peranan penting dalam menyediakan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian termasuk kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dipengaruhi oleh jenis penelitian, sumber data, variabel, dan metode yang digunakan. Beberapa teknik utama yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut: Teknik observasi mengumpulkan data secara langsung dari lapangan dengan mengunjungi tempat pengamatan secara sistematis dengan menggunakan indera untuk memperoleh informasi, Wawancara merupakan seni bertanya dan mendengarkan, mirip dengan berbicara kepada lawan bicara, yang diawali dengan pemaparan topik-topik umum untuk membantu peneliti memahami maksud narasumber, dan Dokumen meliputi foto, dan rekaman yang diperlukan selama wawancara.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Upaya Guru PAI dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Siswa di MTs Al-Ghozaly Siwatu Wonosobo

Upaya guru PAI untuk membantu siswa di MT Al-Ghozaly Siwatu Wonosobo sangat didukung oleh kebijakan dan strategi sekolah dari guru PAI itu sendiri. Kepala sekolah, Ibu Khusnul Khotimah, menekankan pentingnya peningkatan kompetensi guru sebagai komponen penting dalam pendidikan sekolah. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan berarti juga peningkatan mutu guru¹³, pemanfaatan sumber daya, pengembangan kurikulum yang relevan, dan penyediaan fasilitas, dukungan, serta pelatihan bagi guru PAI. Sekolah adalah kelompok layanan pendidikan yang memberikan pendidikan formal dengan tujuan membantu siswa menjadi mandiri.¹⁴ Sekolah juga bertanggung jawab untuk menyediakan lingkungan belajar yang baik sumber daya yang cukup, kebijakan yang mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Guru PAI seperti Ibu Zuhruful Janah menerapkan berbagai strategi. Alat peraga, presentasi digital, dan video dapat digunakan untuk menjelaskan materi ajar yang lebih abstrak dengan cara yang menarik.¹⁵ Strategi tersebut meliputi pemberian proyek yang mengharuskan siswa mencari dan menganalisis informasi secara mandiri, penggunaan teknologi seperti aplikasi pendidikan dan sumber daya daring, serta penyelenggaraan diskusi kelompok dan tugas mandiri yang mendorong siswa bertanggung jawab atas

¹¹ Nuryke Irawan, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Sikap Kemandirian Belajar Siswa Di Smp N 6 Padangsidempuan" (Skripsi, Padangsidempuan, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary, 2024), hal. 4–6.

¹² Moleong, L. J. A. *Metode Penelitian*. (2006). hal 17

¹³ Hanifuddin Jamin, "Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru," *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 27 Juli 2018, hal. 30–33.

¹⁴ Ibnu Kholid Hidayat, "Upaya Guru Dalam Membentuk Kemandirian Siswa (Studi Kasus Di Sd Negeri Bulupayung 02)" (Skripsi, Purwokerto, Institut Agama Islam Negeri (lain), 2017), hal. 20–22.

¹⁵ Mahmud Darul Kurniyadi Dan Meti Fatimah, "Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Minat Belajar (Motivasi) Pembelajaran PAI Di SMAN 1 Colomadu Karanganyar," *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 10, No. 2 (1 Maret 2025): hal. 1161.

pembelajarannya. Selain itu, refleksi dan evaluasi proses pembelajaran juga dilakukan untuk memantau kemajuan dan melakukan perbaikan.

Kolaborasi antara guru PAI dengan guru lainnya difasilitasi oleh pihak sekolah melalui rapat, diskusi, team building, dan pengembangan kurikulum terpadu. Pemanfaatan teknologi juga digalakkan untuk memperlancar komunikasi dan kolaborasi antar guru. Pihak sekolah juga memberikan penghargaan dan motivasi kepada guru yang mampu berkolaborasi dengan baik.

Dalam mengembangkan strategi dan metode pembelajaran yang inovatif dan efektif, sekolah menyediakan pelatihan dan lokakarya, akses teknologi yang memadai, serta memfasilitasi kolaborasi antarguru. Sumber daya seperti buku, artikel, dan sumber daya daring juga disediakan. Evaluasi dan refleksi terhadap strategi pembelajaran juga dilakukan secara berkala. Peningkatan fasilitas fisik seperti ruang kelas, perpustakaan, dan laboratorium, serta peningkatan akses terhadap teknologi dan aplikasi pendidikan, juga merupakan bagian dari rencana sekolah untuk mendukung kemandirian belajar siswa. Kolaborasi dengan orang tua, masyarakat, dan lembaga pendidikan lainnya juga ditingkatkan, seiring dengan pengembangan program pembelajaran yang fleksibel.

Secara keseluruhan, upaya guru Pendidikan Agama Islam didukung oleh kebijakan sekolah yang proaktif dalam menyediakan lingkungan, fasilitas, dan dukungan yang diperlukan untuk mendorong kemandirian belajar siswa, dengan penekanan pada pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan inovasi dalam metode pengajaran.

2. Kemandirian Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa MTs Al-Ghozaly Siwatu Wonosobo

Kemandirian Pembelajaran siswa tentang MT Al-Ghozaly Siwatu Wonosobo menawarkan pendidikan agama Islam diartikan sebagai kemampuan siswa dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam secara mandiri, tanpa terlalu bergantung kepada guru maupun orang lain. Siswa akan menjadi lebih sendiri dan tidak bergantung terlalu banyak pada orang lain. Siswa juga harus kreatif, inovatif, berani mengambil risiko, serta adaptif dan proaktif.¹⁶ Kemandirian yang sangat baik dalam pendidikan agama Islam memungkinkan siswa untuk bertanggung jawab terhadap proses pembelajarannya sendiri. Mereka juga dapat menetapkan tujuan dan strategi pembelajaran, mencari dan menemukan sumber daya Pendidikan Agama Islam yang relevan, menganalisis dan mengevaluasi informasi yang mereka kumpulkan dalam upaya meningkatkan pemahaman, penghayatan ajaran Islam, serta mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Untuk membangun kemandirian belajar PAI, siswa menghadapi kesulitan belajar dengan meningkatkan jumlah buku yang dibaca dan bertanya kepada guru tentang materi yang tidak dipahami. Mereka juga mengatur waktu secara efektif dan mencari waktu luang untuk belajar mandiri, seperti membaca buku atau mengerjakan pekerjaan rumah. Siswa Agung Ngurah Bagus Kumara Satya Raditya menambahkan bahwa bimbingan guru dan membaca buku pada jam bebas (istirahat sekolah atau di rumah) serta mengerjakan pekerjaan rumah sangat membantu dalam memahami pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa memerlukan bimbingan dari guru dan orang tua.

Strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa, seperti diskusi, proyek, dan tugas, dapat meningkatkan pembelajaran mandiri dengan memberi siswa kesempatan untuk bertanggung jawab atas pembelajaran mereka. Menggunakan berbagai pendekatan dan mengembangkan keterampilan belajar seperti manajemen waktu, menemukan sumber belajar, dan mengelola informasi juga penting. Penggunaan teknologi juga berperan dalam menyediakan akses ke berbagai sumber belajar dan memfasilitasi pembelajaran mandiri.

¹⁶ Ibnu Kholid Hidayat, "Upaya Guru Dalam Membentuk Kemandirian Siswa (Studi Kasus Di Sd Negeri Bulupayung 02)," hal. 20–22.

Cara orang tua memperlakukan anak dapat memengaruhi perkembangan kemandirian mereka dan membesarkan mereka.¹⁷ Peran orang tua sangat penting untuk mengajarkan anak-anak untuk belajar sendiri untuk meraih keberhasilan di masa mendatang. Orang tua harus mengawasi dan membimbing siswa dan membuat rumah menjadi tempat belajar yang baik dalam belajar mandiri, serta mengembangkan keterampilan belajar. Keterlibatan orang tua juga dapat dicapai melalui komunikasi yang efektif dengan guru PAI terkait perkembangan siswa, serta kehadiran dalam rapat sekolah. Sinergi antara Untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa, peran orang tua dan guru PAI sangat penting.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Kemandirian Belajar Siswa MTs Al-Ghozaly Siwatu Wonosobo

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terdapat unsur-unsur yang mendukung dan menghambat upaya guru Pendidikan Agama Islam untuk mendorong siswa untuk belajar secara mandiri adalah sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

- a) Minat siswa: Minat tinggi siswa adalah faktor utama. Ketika siswa memiliki minat, guru akan lebih mudah memotivasi mereka karena siswa akan senang belajar. Lingkungan pesantren mendukung minat tersebut dengan pembelajaran tambahan seperti diskusi dan mengerjakan pekerjaan rumah bersama di asrama.
- b) Sarana: Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai seperti buku-buku di perpustakaan, memungkinkan peserta didik untuk meminjam kapan saja dibutuhkan dalam proses belajar mandiri.

b. Faktor Penghambat

- a) Siswa sering terlambat ke sekolah: Siswa sering terlambat karena kurangnya fasilitas kamar mandi di asrama, yang menyebabkan antrean panjang. Solusinya adalah membangunkan siswa lebih awal dan memberikan hukuman membaca Asmaul Husna bagi mereka yang terlambat.
- b) Masih kurangnya kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an: Masih terdapat siswa yang belum bisa membaca dan menulis Al-Qur'an, sehingga guru PAI harus memberikan bimbingan yang lebih intensif. Hal ini menjadi kendala dalam menumbuhkan kemandirian belajar khususnya PAI.

E. PENUTUPAN

1. Kesimpulan

Pekerjaan guru PAI untuk membantu siswa MT Al-Ghozaly Siwatu Wonosobo menjadi lebih mandiri dalam belajar sangat didukung oleh kebijakan sekolah yang proaktif dalam meningkatkan kompetensi guru, memanfaatkan sumber daya, dan mengembangkan kurikulum yang relevan. Guru PAI menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa, meliputi proyek mandiri, pemanfaatan teknologi, diskusi kelompok, dan tugas mandiri, serta refleksi dan evaluasi pembelajaran.

Kemandirian siswa dalam pembelajaran PAI ditunjukkan dengan kemampuan mereka dalam mengatur waktu, menentukan tujuan dan strategi pembelajaran, mencari sumber informasi, menganalisis, dan bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran mereka sendiri. Selain itu, siswa menunjukkan keinginan untuk bertanya kepada guru tentang masalah yang mereka hadapi saat belajar. Orang tua harus berpartisipasi secara aktif dalam membangun lingkungan belajar yang baik di rumah dan berkomunikasi dengan pihak sekolah dengan baik.

¹⁷ Rosita Sari, "Pengaruh Kemandirian Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ips Kelas V Di Sdn 01 Karya Makmur" (Skripsi, Metro, Institut Agama Islam Negeri (Iain), 2023), hal. 24–27.

Faktor pendukung utama dalam menumbuhkan kemandirian belajar siswa meliputi komitmen guru PAI, dukungan sekolah, peran serta orang tua, kesadaran siswa, minat siswa yang tinggi, dan tersedianya fasilitas yang memadai seperti buku di perpustakaan. Namun, ada beberapa hambatan. Ini termasuk siswa yang tidak memiliki motivasi intrinsik, kurangnya akses ke sumber belajar, kesulitan untuk menyelaraskan harapan orang tua sesuai dengan kebijakan sekolah, siswa sering terlambat ke sekolah karena mereka tidak memiliki kamar mandi di asrama mereka dan tidak dapat membaca dan menulis Al-Qur'an.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa hal yang disarankan untuk lebih mengoptimalkan kemandirian belajar siswa:

- a. Peningkatan Pelatihan Guru: Peningkatan pelatihan guru Pendidikan Agama Islam sangat penting agar mereka memiliki kemampuan untuk mengembangkan pendekatan dan teknik pembelajaran yang inovatif dan efektif.
- b. Pengembangan Fasilitas Pembelajaran yang Komprehensif: Sekolah perlu mengembangkan fasilitas pembelajaran yang lebih komprehensif, termasuk meningkatkan fasilitas fisik seperti ruang kelas, perpustakaan, dan laboratorium, serta meningkatkan akses terhadap teknologi dan aplikasi pendidikan. Solusi untuk masalah keterlambatan siswa karena fasilitas kamar mandi yang tidak memadai juga perlu dipertimbangkan, seperti menambah fasilitas atau strategi manajemen waktu yang lebih baik.
- c. Penguatan Kolaborasi antara Sekolah dan Orang Tua: Kerja sama yang lebih erat antara sekolah dan orang tua sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang baik baik di sekolah maupun di rumah. Dua cara untuk mencapai hal ini adalah komunikasi yang baik dan keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah.
- d. Pembimbingan Intensif Baca Tulis Al-Qur'an: Guru Pendidikan Agama Islam harus memberikan bimbingan yang lebih intensif kepada siswa yang masih menghadapi kesulitan dalam membaca Al-Qur'an untuk membantu mereka menjadi lebih mandiri dalam belajar Pendidikan Agama Islam.
- e. Penggunaan Teknologi Secara Bertanggung Jawab: Untuk menjaga nilai-nilai agama yang murni sambil memanfaatkan teknologi, sangat disarankan untuk melakukan pengawasan ketat dan menetapkan pedoman etika saat menggunakan AI dalam pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggun Gunawan dan Irsyad Khoerul Imam, "Guru Profesional: Makna dan Ciri-cirinya," *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya* 1, no. 2 (18 Oktober 2023).
- Ali Muslim Ritonga, "Studi Perbedaan Kemampuan Siswa Kelas X MAN 1 Padangsidempuan Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan" (Skripsi, IAIN Padangsidempuan, 2018).
- Aulia Nur Hakim dan Leni Yulia, "Dampak Teknologi Digital Terhadap Pendidikan Saat Ini," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Kemanusiaan* 3, No.1 (12 Januari 2024).
- Agnes Z. Yonatan, "Angka Kejahatan di Indonesia Tertinggi ke-2 di ASEAN," *GoodStats*, diakses pada 20 Mei 2025.
- Faisol Hakim, Ahmad Fadlillah, dan M. Nafiur Rofiq, "Kecerdasan Buatan (AI) dan Dampaknya terhadap Distorsi Pendidikan Islam," *Urwatul Wutsqo: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 13, no. 1 (11 Maret 2024).
- Hanifuddin Jamin, "Upaya Peningkatan Kompetensi Profesional Guru," *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Agama Islam*, 27 Juli 2018.
- Ibnu Kholid Hidayat, "Upaya Guru dalam Membentuk Kemandirian Siswa (Studi Kasus di Sd Negeri Bulupayung 02)" (Skripsi, Purwokerto, Institut Agama Islam Negeri (IAIN), 2017).

- Karolina Kokan, "Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Kemandirian Belajar Siswa Kelas VII pada Mata Pelajaran PKn di Smp Negeri 2 Waigete, Kecamatan Waigete, Kabupaten Sikka," *COMPASS: Jurnal Pendidikan dan Konseling* 1, no. 3 (2024).
- Moleong, L. J. A. *Metode Penelitian*. (2006).
- Mahmud Darul Kurniyadi dan Meti Fatimah, "Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Minat Belajar (Motivasi) pada Pembelajaran PAI di SMAN 1 Colomadu Karanganyar," *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 10, No. 2 (1 Maret 2025).
- Nuryke Irawan, "Upaya Guru PAI dalam Membangun Sikap Kemandirian Belajar Siswa di Smp N 6 Padangsidimpuan" (Skripsi, Padangsidimpuan, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary, 2024).
- Rosita Sari, "Pengaruh Kemandirian Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Kelas V di Sdn 01 Karya Makmur" (Skripsi, Metro, Institut Agama Islam Negeri (lain), 2023).
- "Minggu Pertama Tahun 2025, Polisi Terima 37 Laporan Terkait Kasus Kekerasan dan Pelecehan Seksual," *HukumID* (blog), 13 Januari 2025.
- Shella Oktaviana.N "Upaya Pendidik dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PA Melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek pada Kelas VIII di Smp Negeri 4 Bandar Lampung" diterbitkan di Universitas Islam Negeri Raden Intan di Lampung pada tahun 2024.
- Saekan Muchith, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Moderasi Beragama*, Ebook (YOGYAKARTA: Nas Media Pustaka, 2023).